

PENDAMPINGAN GURU DAN WALI MURID TK DALAM DETEKSI DINI ANAK INKLUSIF BERBASIS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

**Ahmad Sirulhaq¹, Wika Wahyuni², Hani Agustina³,
I Nyoman Sudika⁴, Isna Dia'ul Adha⁵, Baiq Ariani Santika Jafar⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram, Mataram, Indonesia

*E-mail: wikawahyuni@unram.ac.id

ABSTRAK

Pada anak inklusi, pemerolehan bahasa seringkali menunjukkan karakteristik yang berbeda dan tidak selalu sejalan dengan usia kronologis. Kondisi ini kerap menjadi tantangan bagi guru dan orangtua dalam memahami kebutuhan komunikasi anak, khususnya pada anak dengan karakteristik *ADHD*, *ASD*, dan *Down Syndrome*. Pengabdian ini dilaksanakan di TK IT Al-Imam As-Syafi'i dengan memanfaatkan temuan penelitian sebelumnya yang diperoleh melalui observasi, pencatatan ujaran anak, serta wawancara dengan guru, dengan fokus pada pemerolehan dan fungsi bahasa anak inklusi usia prasekolah ditinjau dari pendekatan pragmatik yang dilakukan di dua lembaga pendidikan di Kota Mataram, yaitu Kindy House dan SLB Negeri 1 Mataram. Selain itu, kegiatan ini juga bekerja sama dengan Arutala Growth Center yang menghadirkan psikolog sebagai salah satu narasumber. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui sosialisasi hasil penelitian, materi komunikasi efektif dari psikolog, dan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat membantu guru prasekolah dan orangtua dalam mengidentifikasi kemampuan bahasa anak inklusi secara lebih tepat, sehingga strategi komunikasi dan pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan ini dilaksanakan di TK IT Al-Imam As-Syafi'i Mataram yang dihadiri oleh guru-guru dan wali murid sebanyak 80 orang. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini adalah para guru dan wali murid mengenali karakteristik bahasa anak usia dini, mendeteksi dini anak inklusi melalui bahasa, dan memahami komunikasi efektif antara orangtua dan anak usia dini. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung layanan pendidikan inklusif bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Bahasa Anak; Deteksi Dini; Inklusi; Pendampingan; Usia Dini.

ABSTRACT

Language acquisition in children with special needs (inclusive education students) often exhibits distinct characteristics that do not always align with chronological age. This situation frequently poses challenges for teachers and parents in understanding the children's communication needs, particularly for those with ADHD, ASD, and Down syndrome. This community service initiative was conducted at TK-IT Imam As-Syafi'i, utilizing findings from prior research—gathered through observation, recording of

children's speech, and teacher interviews—that focused on the language acquisition and functions of preschool-aged children with special needs from a pragmatic perspective. That earlier research had been carried out at two educational institutions in Mataram City: Kindy House and SLB Negeri 1 (Special Education School) of Mataram. Additionally, this activity involved a collaboration with the Arutala Growth Center, which provided a psychologist as a resource person. The program comprised the dissemination of research findings, a session on effective communication led by the psychologist, and a subsequent discussion. This support initiative aims to assist preschool teachers and parents in more accurately identifying the language abilities of children with special needs, thereby enabling the implementation of communication and instructional strategies that are more inclusive and tailored to the children's specific requirements. Held at TK-IT Imam As-Syafi'i Mataram, the event was attended by 80 participants, including teachers and parents. The outcomes of this training included enabling teachers and parents to recognize the language characteristics of early childhood, detect special needs in children through language, and understand effective communication between parents and young children. This activity is expected to strengthen the synergy between schools and families in supporting inclusive education services for young children.

Keywords: Mentoring; Early Detection; Inclusion; Child Language; Early Childhood.

Article History:	
Diterima	: 15-08-2026
Disetujui	: 15-09-2026
Diterbitkan Online	: 30-09-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Pada anak inklusi, pemerolehan bahasa seringkali menunjukkan karakteristik yang berbeda dan tidak selalu sejalan dengan usia kronologis. Kondisi ini kerap menjadi tantangan bagi guru dan orangtua dalam memahami kebutuhan komunikasi anak, khususnya pada anak dengan karakteristik ADHD, ASD, dan *Down Syndrome*. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan di TK IT Al-Imam As-Syafi'i dengan mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan di dua lembaga pendidikan di Kota Mataram, yaitu Kindy House dan SLB Negeri 1 Mataram (Wahyuni & Agustina, 2025)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa dan komunikasi. Kemampuan berbahasa pada usia prasekolah tidak hanya berperan dalam mendukung proses belajar, tetapi juga menjadi indikator awal untuk mengenali adanya hambatan perkembangan, termasuk pada anak berkebutuhan khusus (anak inklusi). Oleh karena itu, deteksi dini terhadap karakteristik bahasa anak menjadi langkah penting agar pendampingan dan intervensi dapat dilakukan secara tepat sejak usia dini.

TK IT Al-Imam As-Syafi'i Kota Mataram sebagai mitra pengabdian merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki peserta didik dengan karakteristik perkembangan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa guru dan orangtua masih mengalami kesulitan dalam mengenali indikator awal anak inklusi melalui aspek bahasa dan komunikasi. Perbedaan kemampuan berbahasa maupun perilaku komunikasi anak sering kali dianggap sebagai bagian dari variasi perkembangan normal sehingga potensi kebutuhan khusus,

seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Autism Spectrum Disorder* (ASD), maupun *Down Syndrome* (Sindrom Down), belum teridentifikasi secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan keterlambatan dalam pemberian stimulasi dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital, khususnya tontonan edukatif berbasis audio-visual, dapat mendukung perkembangan bahasa anak usia dini melalui peningkatan kosakata, kemampuan menyimak, serta keberanian berkomunikasi (Putri et al., 2023). Pemanfaatan media tersebut akan lebih efektif apabila disertai pendampingan guru dan orangtua dalam memilih konten yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, hasil diskusi dengan mitra menunjukkan bahwa guru dan orangtua belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pemanfaatan tontonan edukatif sebagai media stimulasi bahasa maupun sebagai sarana untuk mengenali karakteristik perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pendampingan kepada guru serta orangtua di TK IT Al-Imam As-Syafi'i Kota Mataram mengenai deteksi dini anak inklusi melalui aspek bahasa dan komunikasi dengan memanfaatkan tontonan edukatif berbasis digital. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta orangtua dalam mengenali karakteristik bahasa anak sejak dini sehingga mampu memberikan stimulasi yang lebih tepat, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Diharapkan kegiatan ini dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung layanan pendidikan inklusif bagi anak usia dini.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

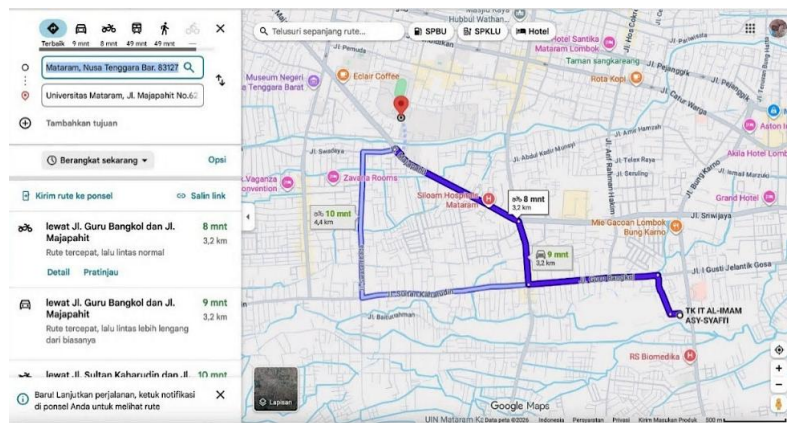
Berdasarkan analisis situasi yang sudah dikemukakan sebelumnya, permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu TK IT Al-Imam As-Syafi'i, Kota Mataram, adalah kurangnya pemahaman guru serta orang tua dalam mendeteksi anak inklusi sejak usia prasekolah. Guru belum memiliki panduan praktis berbasis kajian ilmiah untuk mengenali ciri-ciri kebahasaan anak inklusi, khususnya dari sudut pandang pragmatik. Sementara itu, orang tua cenderung belum memahami bahwa perbedaan kemampuan bahasa dan komunikasi anak dapat menjadi indikator awal kebutuhan khusus.

Selanjutnya, solusi yang ditawarkan yaitu pelaksanaan sosialisasi yang dirancang untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada guru dan orang tua di TK IT Al-Imam As-Syafi'i, Kota Mataram terkait deteksi dini anak inklusi ditinjau dari kemampuan berbahasa, dengan memanfaatkan media digital dan tontonan edukatif sebagai bentuk inovasi dan digitalisasi dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta orangtua dalam mengenali karakteristik bahasa anak sejak dini sehingga mampu memberikan stimulasi yang lebih tepat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dilangsungkan di TK IT Al-Imam As-Syafi'i, Mataram, yang beralamat di Jalan Bung Karno 22, Mataram, Pagesangan Timur, kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83127, Indonesia. Kegiatan ini dihadiri oleh 80 orang guru dan wali murid pada hari Sabtu, 23 Mei 2026. Kehadiran para guru dan wali murid dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme mereka untuk memahami deteksi dini anak inklusi melalui bahasa dan komunikasi efektif antara orangtua dan anak.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM (Sumber: <https://www.google.com/maps>).

Lokasi pelatihan dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan akses serta kesiapan fasilitas yang mendukung jalannya kegiatan secara optimal. Lokasi PKM ini berjarak sekitar 3,2 km dari kampus Universitas Mataram dengan waktu tempuh menggunakan mobil sekitar 10 menit.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen evaluasi kegiatan dalam pengabdian ini dilakukan secara deskriptif melalui observasi, diskusi, dan refleksi terhadap proses pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengamati keaktifan guru dan wali murid selama mengikuti penyampaian materi, partisipasi dalam sesi diskusi interaktif, serta keterlibatan peserta pada kegiatan pendampingan dalam mengidentifikasi karakteristik perkembangan bahasa anak. Aspek yang diamati meliputi kemampuan peserta memahami indikator perkembangan bahasa, mengenali gejala awal anak inklusif melalui perilaku komunikasi, serta menyusun langkah sederhana untuk melakukan stimulasi bahasa di rumah maupun di sekolah.

Selain observasi, evaluasi juga dilakukan melalui refleksi dan umpan balik langsung dari peserta mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, strategi komunikasi efektif, serta pemanfaatan tontonan edukatif sebagai media stimulasi perkembangan bahasa anak. Hasil observasi dan refleksi tersebut digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, yaitu meningkatnya pemahaman guru dan wali murid mengenai deteksi dini anak inklusif berbasis perkembangan bahasa, sekaligus menjadi dasar penyempurnaan program pendampingan pada kegiatan pengabdian berikutnya.

3. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pendampingan. Tahap pertama berupa ceramah yang bertujuan memberikan pemahaman kepada guru dan orangtua mengenai pentingnya deteksi dini anak inklusi melalui aspek bahasa dan komunikasi.

Materi yang disampaikan meliputi karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini, indikator kebahasaan yang dapat menjadi tanda awal adanya kebutuhan khusus, pengenalan karakteristik anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan *Down Syndrome* (DS), serta pemanfaatan tontonan edukatif berbasis digital sebagai media stimulasi perkembangan bahasa. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif disertai contoh-contoh kasus dan video edukatif agar peserta lebih mudah memahami materi.

Tahap kedua dilaksanakan melalui diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, guru dan orangtua diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta permasalahan yang dihadapi dalam mengamati perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Diskusi juga dimanfaatkan untuk membahas contoh-contoh perilaku komunikasi anak yang sering ditemui di lingkungan sekolah maupun di rumah sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai indikator awal anak inklusi.

Tahap ketiga berupa pendampingan dalam mengidentifikasi karakteristik perkembangan bahasa anak serta pemanfaatan tontonan edukatif sebagai media stimulasi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Peserta dibimbing untuk memilih konten digital yang edukatif, mengenali respons bahasa anak selama kegiatan menonton, serta menyusun langkah-langkah sederhana yang dapat diterapkan di rumah maupun di sekolah untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Melalui tahapan ini diharapkan guru dan orangtua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan deteksi dini sekaligus memberikan stimulasi bahasa secara tepat dan berkelanjutan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berupa pendampingan guru dan wali murid dalam deteksi dini anak inklusif berbasis perkembangan bahasa dilaksanakan dilaksanakan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pendampingan. Ketiga tahap tersebut dirancang untuk membangun pemahaman konseptual, menghubungkan materi dengan pengalaman peserta, serta melatih penerapan langkah sederhana dalam mengamati dan menstimulasi perkembangan bahasa anak.

1. Tahap Penyampaian Materi

Kegiatan PkM ini diawali dengan tahap persiapan sebagaimana tampak pada Gambar 2. Selanjutnya, tahap pemaparan materi disampaikan melalui ceramah komunikatif yang dilengkapi contoh kasus dan video edukatif oleh narasumber ke-1 dan ke-2 (lihat Gambar 3). Materi mencakup karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini, indikator kebahasaan yang dapat menjadi tanda awal adanya kebutuhan khusus, pengenalan karakteristik anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dan *Down Syndrome* (DS), serta pemanfaatan tontonan edukatif sebagai media stimulasi bahasa. Penyajian contoh konkret membantu peserta memahami bahwa deteksi dini tidak cukup dilakukan dengan menilai banyak atau sedikitnya kata yang diucapkan anak, melainkan perlu memperhatikan kemampuan memahami pesan, merespons lawan bicara, menggunakan bahasa sesuai konteks, dan mempertahankan komunikasi dua arah.



Gambar 2. Persiapan Penyampaian Materi Pendampingan kepada Guru dan Wali Murid TK dalam Deteksi Dini Anak Inklusif Berbasis Perkembangan Bahasa Anak.



Gambar 3. Kiri: Penyampaian Materi oleh Narasumber Pertama;
Kanan: Penyampaian Materi oleh Narasumber Kedua.

Pembahasan perkembangan bahasa menegaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak umumnya mulai mampu berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan dan merespons lawan bicara, menyampaikan pendapat atau pengalaman, serta menggunakan kosakata yang semakin beragam (Jamaris dalam Robingatin, 2019). Perkembangan tersebut mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang tumbuh secara bertahap dan saling berkaitan. Kesiapan membaca berkembang dari kesadaran terhadap tulisan dan gambar menuju pengenalan bacaan serta membaca lancar (Steinberg, 1982), sedangkan menulis menjadi sarana untuk menuangkan pikiran atau perasaan melalui simbol tertulis (Purwadarminta, 1999). Indikator perkembangan ini digunakan sebagai acuan pengamatan, bukan sebagai dasar untuk menetapkan diagnosis.

Deteksi dini dipahami sebagai upaya awal mengenali perbedaan atau hambatan perkembangan agar anak memperoleh pemeriksaan dan pendampingan yang sesuai, bukan sebagai proses pemberian label. Peserta diperkenalkan pada beberapa bentuk gangguan bahasa dan belajar, seperti afasia (Kusumoputro & Sidiarto, 1991), disleksia (Mulyadi, 2010), disgrafia (Abdurrahman, 1998), dan gagap (Chaer, 2009). Pengenalan ini membantu peserta membedakan gejala awal yang perlu diamati dari diagnosis klinis yang hanya dapat dilakukan oleh tenaga profesional.

Hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan bahwa anak inklusif mempunyai profil bahasa yang beragam. Anak dengan ADHD cenderung kuat dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri dan mencari informasi, tetapi dapat mengalami kesulitan mempertahankan topik, menunggu giliran, dan menyampaikan informasi secara runtut. Anak dengan ASD dapat memiliki banyak kosakata, namun tetap mengalami hambatan dalam komunikasi dua arah, berbagi perhatian, dan memahami konteks sosial. Sementara itu, anak dengan *Down Syndrome* dapat lebih memahami kata atau instruksi daripada mengungkapkannya secara verbal, sehingga kemampuan reseptif dan ekspresif perlu dinilai secara terpisah.

Peserta kemudian diarahkan untuk mengamati kemampuan anak memahami instruksi, merespons pertanyaan, meminta bantuan, menyampaikan kebutuhan, bergiliran dalam percakapan, mempertahankan topik, dan menceritakan pengalaman. Pengamatan perlu dilakukan berulang dalam berbagai situasi agar kesimpulan tidak dibangun dari satu kejadian.

Materi komunikasi efektif dari Arutala Growth Center memperkuat pentingnya mendengarkan anak, memberikan waktu untuk merespons, menggunakan kalimat sesuai tingkat pemahamannya, dan memberikan penguatan terhadap setiap usaha komunikasi. Gejala yang berulang dan mengganggu fungsi komunikasi atau pembelajaran perlu dicatat dan dikonsultasikan kepada tenaga profesional.

2. Tahap Diskusi Interaktif

Tahap kedua dilaksanakan melalui diskusi dan tanya jawab yang memberi kesempatan kepada guru dan orangtua untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta permasalahan dalam mengamati perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Kasus yang dibahas antara lain anak yang terlambat berbicara, banyak berbicara tetapi sulit mempertahankan topik, sering menyela, kurang merespons pertanyaan, atau sulit mengikuti instruksi. Diskusi terhadap contoh-contoh tersebut membantu peserta membedakan variasi perkembangan yang masih perlu diamati dengan gejala yang berulang dan memerlukan konsultasi lebih lanjut.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa perilaku komunikasi anak dapat berbeda antara rumah dan sekolah karena dipengaruhi oleh situasi, lawan bicara, rasa aman, stimulasi, dan tuntutan komunikasi. Anak dengan ADHD dapat aktif menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri atau mencari informasi, tetapi mengalami kesulitan menunggu giliran dan menyampaikan informasi secara runtut. Anak dengan ASD dapat memiliki kosakata yang cukup banyak, namun tetap mengalami hambatan dalam komunikasi dua arah, berbagi perhatian, dan memahami konteks sosial. Sementara itu, anak dengan *Down Syndrome* dapat menunjukkan kemampuan memahami kata atau instruksi yang lebih baik daripada kemampuan mengungkapkannya secara verbal. Perbedaan tersebut menegaskan perlunya pengamatan terhadap kemampuan reseptif, ekspresif, pragmatik, dan naratif secara terpisah dan menyeluruh.

Pertukaran pengalaman antara guru dan orangtua memperkuat pemahaman bahwa deteksi dini bukan proses pemberian label, melainkan upaya awal mengenali pola perkembangan agar anak memperoleh pemeriksaan dan pendampingan yang sesuai. Informasi dari rumah dan sekolah perlu dipadukan karena kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu situasi berisiko menghasilkan penilaian yang kurang tepat. Peserta juga ditekankan untuk mendengarkan anak, memberi waktu untuk merespons, menggunakan kalimat sesuai tingkat pemahaman, serta memberikan penguatan terhadap setiap usaha komunikasi. Apabila gejala muncul berulang dan mengganggu fungsi komunikasi atau pembelajaran, hasil pengamatan perlu dicatat dan dikonsultasikan kepada tenaga profesional.

3. Tahap Pendampingan Strategi Stimulasi Bahasa

Pada tahap ketiga, peserta didampingi untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan bahasa anak melalui perilaku komunikasi yang dapat diamati dalam kegiatan sehari-hari. Pengamatan diarahkan pada kemampuan anak memahami instruksi, merespons pertanyaan, meminta bantuan, menyampaikan kebutuhan, bergiliran dalam percakapan, mempertahankan topik, dan menceritakan pengalaman. Peserta diingatkan agar pengamatan dilakukan berulang dalam berbagai situasi sehingga kesimpulan tidak dibangun hanya dari satu kejadian atau satu bentuk perilaku.

Pendampingan juga mencakup pemanfaatan tontonan edukatif berbasis digital sebagai media stimulasi bahasa. Guru dan orangtua dibimbing untuk memilih konten yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak, mengenali respons bahasa anak selama kegiatan menonton, serta menyusun langkah sederhana yang dapat diterapkan secara konsisten di rumah maupun di sekolah. Tontonan edukatif diposisikan sebagai pemantik interaksi, sehingga penggunaannya perlu disertai komunikasi langsung dan respons yang mendukung. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan *whole language* yang menempatkan anak sebagai peserta aktif melalui pengalaman bermakna dan penggunaan bahasa secara langsung, seperti; *immersion* (lingkungan anak

harus kaya akan bahasa tulisan), *demonstration* (anak berekspresi secara bebas dan hanya sedikit arahan dari orangtua), *expectation* (menciptakan atmosfer), *responsibility* (anak bertanggung jawab), *employment* (anak secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang penuh arti), *approximations* (anak bebas bereksperimen dan merasa senang terhadap hasil usaha sendiri), dan *feedback/respons* (anak merespon lingkungan sekitar) (Eisele dalam Aulina, 2019). Anak juga perlu dibiasakan mendengarkan, memperhatikan lawan bicara, menunggu giliran, tetap pada topik, dan berbicara dengan jelas (Gibbons, 1993).



Gambar 4. Foto Bersama Para Guru TK IT Al-Imam As-Syafi'i Mataram.

Sebagai rangkaian terakhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian melaksanakan sesi foto bersama para guru TK IT Al-Imam As-Syafi'i Mataram (Gambar 4). Kegiatan ini menjadi momen penutup sekaligus simbol kebersamaan, apresiasi, dan terjalinnya kerja sama yang baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan hubungan kemitraan yang telah terbangun dapat terus berlanjut dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru.

4. Capaian dan Implikasi Kegiatan

Secara deskriptif, pelaksanaan ketiga tahap kegiatan menghasilkan tiga capaian utama. Pertama, peserta memperoleh pemahaman bahwa perkembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan jumlah kosakata atau ketepatan pengucapan, tetapi juga mencakup kemampuan reseptif, ekspresif, pragmatik, dan naratif. Kedua, peserta memperoleh dasar untuk mengenali indikator awal anak inklusif melalui pola bahasa dan komunikasi yang muncul secara berulang. Ketiga, peserta memahami strategi komunikasi efektif, pengamatan perkembangan, dan pemanfaatan tontonan edukatif yang dapat diterapkan sebagai stimulasi bahasa di rumah maupun di sekolah.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi, diskusi, dan pendampingan memiliki fungsi yang saling melengkapi. Materi memberikan kerangka pengetahuan, diskusi membantu peserta menafsirkan perilaku anak berdasarkan konteks, sedangkan pendampingan mengarahkan pengetahuan menjadi langkah praktis. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kesamaan pemahaman antara keluarga dan sekolah. Guru dan orangtua perlu menggunakan indikator pengamatan yang relatif sama, mencatat perkembangan anak, dan membangun komunikasi berkala agar perubahan perilaku bahasa dapat dipahami secara lebih utuh dan tidak menimbulkan pelabelan secara terburu-buru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan guru dan wali murid dalam deteksi dini anak inklusif berbasis perkembangan bahasa di TK IT Al-Imam As-Syafi'i Mataram telah terlaksana melalui tiga tahapan, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pendampingan strategi stimulasi bahasa. Ketiga tahapan

tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini, indikator awal kebutuhan khusus yang dapat diamati melalui aspek bahasa dan komunikasi, serta pentingnya membedakan proses deteksi dini dengan penegakan diagnosis.

Melalui kegiatan ini, guru dan orangtua memperoleh pengetahuan mengenai kemampuan bahasa reseptif, ekspresif, pragmatik, dan naratif sebagai dasar pengamatan perkembangan anak. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, kegiatan pendampingan juga membekali peserta dengan strategi praktis dalam melakukan pengamatan perkembangan bahasa dan memberikan stimulasi melalui komunikasi yang efektif serta pemanfaatan tontonan edukatif berbasis digital secara tepat. Kesamaan pemahaman antara guru dan orangtua menjadi modal penting dalam membangun kolaborasi untuk melakukan pengamatan secara berkelanjutan, sehingga potensi kebutuhan khusus pada anak dapat dikenali lebih dini dan ditindaklanjuti melalui pendampingan maupun konsultasi kepada tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan anak.

Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan anak usia dini dan tenaga profesional, seperti psikolog, terapis wicara, serta dokter tumbuh kembang. Selain itu, diperlukan penyusunan instrumen pengamatan perkembangan bahasa yang sederhana dan mudah digunakan oleh guru maupun orangtua agar proses deteksi dini dapat dilakukan secara lebih sistematis dan konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru-guru dan wali murid TK IT Al-Imam As-Syafi'i Mataram yang telah memberikan ruang untuk pelaksanaan pengabdian dalam bentuk pendampingan deteksi dini anak inklusif berbasis perkembangan bahasa. Terima kasih juga kepada LPPM Universitas Mataram melalui PNPB tahun 2026 yang telah mendanai kegiatan PKM ini serta semua pihak yang terlibat dan membantu selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1998). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Aulina, C. N. (2019). *Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini*. UMSIDA Press.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Gibbons, P. (1993). *Learning to learn in a second language*. Heinemann.
- Kusumoputro, S., & Sidiarto, L. (1991). *Afasia: Gangguan Berkomunikasi Pascastroke Otak*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2020). Associations between screen use and child language skills: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 174(7), 665–675. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.0327>
- Mulyadi, M. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Nuha Litera.
- Purwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Putri, R. Y., Sari, R. P., Setiawati, Y., Rahman, A., Salsabila, D., & Ningtyas, A. R. (2023). Animated video-based learning media for enhancing vocabulary development in early childhood education. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 6(2), 115–126.
<https://doi.org/10.26555/jecce.v6i2.6930>
- Robingatin, R. (2019). *Pengembangan bahasa anak usia dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Ar-Ruzz Media.
- Steinberg, D. D. (1982). *Psycholinguistics: Language, mind and world*. Longman.
- Tager-Flusberg, H., Paul, R., & Lord, C. (2005). Chapter 12: Language and communication in autism. In F. R. Volkmar, R. Paul, A. Klin, & D. Cohen (Eds.), *Handbook of autism and pervasive developmental disorders* (3rd ed., pp. 335–364). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9780470939345.ch13>
- Wahyuni, W., & Agustina, H. (2025). Language Acquisition and Function of Preschool-Aged Inclusive Children in Mataram City. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(4), 1725-1734.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v10i4.10021>
- World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group. (2018). *Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*. World Health Organization.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789241514064>